

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Proses penelitian yang dilakukan membutuhkan beberapa rujukan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengetahui metode dan juga alur dari penelitian tersebut. Rujukan tersebut juga digunakan untuk menghindari adanya kesamaan dan menjadi bukti bahwa penelitian saat ini memenuhi syarat kebaruan (*Novelty*).

Rujukan pertama yang berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Geger Budaya (Kasus Adaptasi Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)”. Penelitian ini disusu oleh Anugrah Salon Bidang. Penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mengapati dan mengeksplorasi lebih dalam serta memahami proses yang akan timbul dalam menghadapi geger budaya pada adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda. Secara lebih lanjut penelitian ini menjelaskan bahwa geger budaya akan dialami oleh setiap individu saat meninggalkan tempat asalnya dan berpindah ke tempat yang baru. Oleh sebab itu, proses adaptasi sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan di lingkungan baru. Terdapat 3 hal yang berpengaruh terhadap keputusan beradaptasi seseorang yaitu, pemikiran konvensional seseorang yang

terbawa ketika mulai merantau, lingkungan yang ia tinggali, dan stimulus yang ia miliki untuk beradaptasi dan bertahan dalam perantauan.

Penelitian kedua berjudul “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta”. Penelitian ini disusun oleh Marshellena Devinta dengan tujuan untuk menggambarkan penyebab yang memicu proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta dan menjelaskan akibat yang muncul dari *culture shock* yang dialami mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Secara lebih lanjut penelitian ini menemukan bahwa bahwa penyebab yang menjadi pemicu proses terjadinya culture shock pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta terbagi atas penyebab yang berasal dari dalam diri individu dan juga yang berasal dari lingkungan. *Culture shock* yang terjadi pada setiap individu yang merantau memiliki gejala dan reaksi dalam bentuk yang berbeda-beda dan dalam mengatasinya juga berbeda-beda tergantung dari individu masing-masing.

Penelitian yang terakhir berjudul “Perilaku Komunikasi Gegar Budaya Pada Mahasiswa Asal Indonesia yang Studi di Jerman”. Penelitian yang ditulis oleh Wa Ode Nurul Yani bertujuan untuk mengetahui. Bagaimana perilaku komunikasi para mahasiswa perantauan dari Indonesia Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa merantau ke suatu tempat tujuan tertentu yang jauh dari tempat asal dan jauh dari budaya asal, para mahasiswa perantau ini akan mengalami 4 fase dengan fase

akhir fase penyesuaian dimana para mahasiswa perantau ini akan menyesuaikan diri dengan lokasi dan budaya mereka berada pada saat itu, dalam kasus ini Perancis

State of the art dari penelitian ini adalah sedikitnya penelitian yang memilih negara perancis dan meneliti dalam perilaku komunikasi dari mahasiswa mahasiswa perantau. Serta menggunakan teori Kalervo Oberg dalam DeVito, 2011 untuk menjadi acuan dan teori utama

Uraian mengenai rujukan terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, disusun dalam tabel berikut guna terlihat dengan jelas *research gap* dari masing-masing penelitian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama peneliti	Anugerah Salon Bidang	Marshellena Devinta	Wa Ode Nurul Yani
Judul Artikel	PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)	FENOMENA CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA	PERILAKU KOMUNIKASI GEGAR BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL INDONESIA YANG STUDI DI JERMAN
Perumusan masalah & Tujuan	melihat dan menggali lebih dalam serta memahami bagaimana proses yang	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab yang	(1) Bagaimana pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau?

	<p>timbul dalam menghadapi gegar budaya pada adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas Mulawarman samarinda.</p>	<p>melatarbelakangi proses terjadinya culture shock pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta dan mendeskripsikan dampak culture shock pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta.</p>	<p>(2) Apa motif mahasiswa perantau untuk merantau? (3) Bagaimana pengalaman mahasiswa perantau selama merantau?</p>
<p>Teori / konsep</p>	<p>3 dimensi KAB : perasaan positif, pengetahuan tentang komunikasi dan perilaku komunikator (Liliweri, 2004:48).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Oberg (1960) mengenai penyebab terjadinya culture shock: 1) Kehilangan cues atau tanda-tanda yang dikenalnya. 2) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. 3) Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya - U – Curve (Tingkatan culture shock) oleh Samovar: <ul style="list-style-type: none"> - 1) Fase optimistik; kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euforia sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru - 2) Fase krisis: kesulitan untuk 	<p>Penelitian ini memakai teori konstruksi sosial atas realitas sebagai panduan.</p>

		<p>berada di lingkungan, menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung</p> <ul style="list-style-type: none"> - 3) fase <i>recovery</i>: secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. - 4) fase penyesuaian: mulai terbiasa dengan lingkungannya dan nyaman. 	
Metodologi	Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dikemukakan oleh Alfred Schutz.
Hasil Penelitian	(1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) Lingkungan yang dia tinggali dan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa	1 Merantau adalah suatu kebiasaan 2. Perantau mengalami beberapa fase

	<p>(3) Motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan diperantauan.</p>	<p>penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya culture shock pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta terbagi atas penyebab internal dan eksternal. Culture shock yang terjadi pada setiap individu memiliki gejala dan reaksi dalam bentuk stress mental maupun fisik yang berbeda-beda mengenai sejauh mana culture shock mempengaruhi kehidupannya. Pengalaman culture shock bersifat normal terjadi pada mahasiswa perantauan yang memulai kehidupannya di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Dampak culture shock pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta terdapat pada fase terakhir</p>	<p>3.Perantau akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar</p>
--	--	---	--

		dalam culture shock yang ditunjukkan dengan adanya tindakan adaptasi budaya yang diaplikasikan oleh mahasiswa perantauan di Yogyakarta sebagai tempat rantauan.	
Nama Jurnal	PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda) (Jurnal Univ Mulawarman)	Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta	KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU (jurnal unpad)

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1. Gegar Budaya

Gegar budaya atau yang sering disebut juga dengan *Culture shock*. Memiliki arti seorang individu yang merasakan ketidak samaannya budaya, kebiasaan dan faktor lainnya pada suatu daerah atau tempat tujuan yang memiliki kebiasaan atau tradisi tempat asal individu. Gegar budaya seringkali terjadi pada individu yang mulai merantau atau dapat dikatakan pergi meninggalkan daerah asal mereka

masing-masing untuk tinggal di suatu tempat yang jauh dari tempat asal mereka dan budayanya juga berbeda dengan tempat asal mereka. Menurut Kalervo Oberg (Devito, 2011) terdapat beberapa tahapan yang akan dilakui oleh perantau sebagai identifikasi terjadinya gegar budaya, yaitu:

1. Fase *optimistic*

Tahap ini ditandai dengan adanya perasaan senang yang cukup berlebihan atau dalam bahasa Inggris disebut excitement. Perasaan bahagia dan tidak menyangka tersebut merupakan penggambaran dari munculan fase *optimistic* karena individu tersebut merasakan lingkungan dan suasana berbeda dari tempat asalnya.

2. Fase masalah masalah budaya

Tahap ini ditandai dengan adanya berbagai masalah yang dihadapi oleh masing-masing individu di tempat perantauan. Masalah tersebut dapat timbul karena perbedaan rasa makanan, bahasa yang masih belum dapat dipahami sepenuhnya, tata cara dalam melakukan transaksi jual beli, dan mulai merasa kesepian. Beberapa permasalahan tersebut yang akan memicu adanya ketidaknyamanan dalam diri perantau dan mulai terpikir untuk kembali ke tempat asal.

3. Fase *Recovery*

Tahap ini ditandai dengan adanya solusi yang didapatkan oleh masing-masing individu dalam menghadapi masalahnya masing-masing yang berkaitan dengan proses adaptasi. Solusi yang dilakukan

oleh individu tersebut menandakan bahwa perantau sudah mulai bisa memahami ritme dan budaya di tempat tersebut.

4. Fase Penyesuaian

Jika pada tahap sebelumnya individu sudah dapat menemukan solusi atas permasalahan yang diadapi selama proses adaptasi, maka dalam fase ini individu mulai memiliki rasa nyaman sebagai perantau dan mulai terbiasa hidup di lingkungan baru dengan budaya dan pola komunikasi yang berbeda.

2.2.2. Adaptasi Antarbudaya

Menurut (Kim, 2001) dalam (Utami, 2015) Proses adaptasi antar budaya merupakan proses intraktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Menurut (Gudykunst & Kim, 2003) dalam (Utami, 2015) Terdapat 5 hal yang mempengaruhi adaptasi yaitu *personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment, dan predisposition* .

Personal Communication yaitu suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh individu mengenai hal-hal yang terdapat di lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap objek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Pada proses nya, *personal communication* melibatkan proses

penyesuaian dengan menggunakan kompetensi pribadi yaitu psikologi, sikap dan nilai individu, dan aktivitas individu..

Host social communication dan *ethnic social communication* yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. *Host social communication* merupakan komunikasi yang terjalin antara individu pendatang dengan individu yang berasal dari budaya setempat, sedangkan *ethnic social communication* terjalin antara dua individu atau lebih dengan budaya asal yang sama.

Environment, faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki beberapa cabang yaitu berdasarkan penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak.

Predisposition mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat.

Teori adaptasi digunakan untuk dapat mengidentifikasi apa saja indikator dari proses adaptasi yang dialami oleh masing-masing individu yang berbeda. Teori adaptasi dalam penelitian ini berkaitan dengan mahasiswa Indonesia yang sedang melanjutkan pendidikannya di Perancis. Jarak negara tersebut yang cukup jauh dari Indonesia dan juga fakta bahwa terdapat banyak perbedaan yang akan dihadapi oleh masing-masing individu sebagai mahasiswa perantauan. Oleh sebab itu, sebelum memulai proses adaptasi mahasiswa perlu melakukan riset dan observasi secara sederhana mengenai negara tujuan agar memiliki gambaran secara umum mengenai Perancis.

2.2.3. Proses Adaptasi Antarbudaya

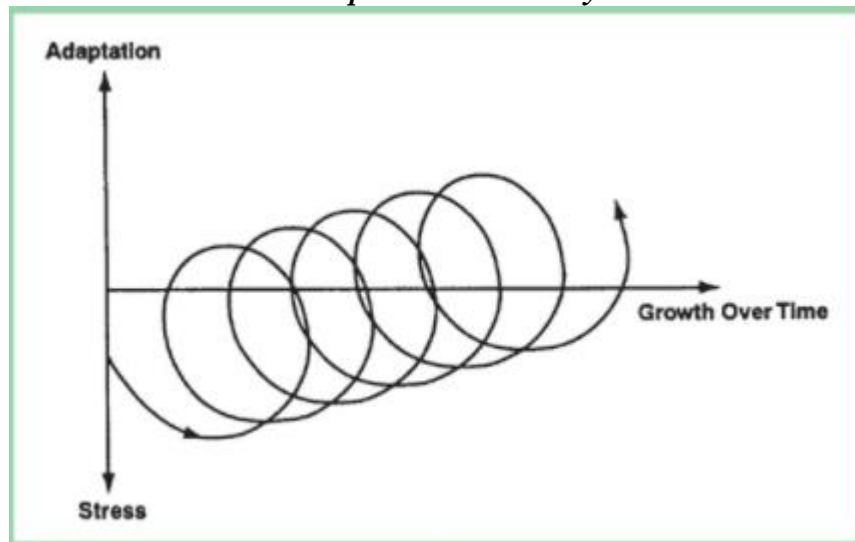
Adaptasi adalah hal yang dasar dalam kehidupan dan keberadaan manusia (Kim, 2001). Berdasarkan teori *Cross Cultural Adaptation* oleh Young Yun Kim menyebutkan beberapa hal yang mendasari proses adaptasi antarbudaya dapat terjadi, karena:

1. Adanya individu atau orang asing yang berpindah ke suatu tempat yang memiliki ciri budaya yang berbeda dan asing dari budaya yang dimilikinya,
- 2 Individu atau orang asing tersebut tinggal dan bergantung pada lingkungan baru tempat dia tinggal dengan suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kelompok,
3. Individu atau orang asing atau pendatang tersebut setidaknya memiliki pengalaman komunikasi dengan penduduk lokal.

Proses adaptasi bukanlah proses yang akan dilalui seorang pendatang atau mahasiswa asing secara baik baik saja, hingga mencapai sebuah efektivitas komunikasi yang baik di lingkungan baru dimana mereka tinggal. Menurut (Kim, 2001) menggambarkan sebuah proses adaptasi budaya yang akan dilalui seorang pendatang/ pelaku adaptasi dalam sebuah model yang disebut dengan “*The StressAdaptation-Growth Dynamic*”. Dalam proses ini, Kim menjelaskan bahwa seorang pendatang akan mengalami masa kesulitan dalam menjalani proses adaptasi yang dihadapi di

lingkungan barunya, hal ini bergantung dari bagaimana kemampuan pendatang dalam menghadapi budaya baru yang dihadapinya.

Gambar 2 *The Stress-Adaptation-Growth Dynamic Model*



Sumber : *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, Kim 2001

Pada proses adaptasi “*The Stress-Adaptation-Growth Dynamic*” yang digambarkan oleh Young Y. Kim, Kim menjelaskan bahwa seseorang akan mengalami masa stress atau masa tertekan karena menjumpai kultur budaya yang berbeda dengan budaya yang ia pegang atau miliki sebelumnya. Dalam masa ini, seseorang berhadapan dengan situasi dimana ia memiliki keinginan untuk dapat menyesuaikan dengan budaya barunya, namun terhalang dengan budaya asli yang ia pegang sebelumnya. “Stress” seringkali terjadi pada masa awal adaptasi ketika seseorang baru tiba di tempat baru yang ia datangi.

Adanya kesenjangan pengalaman budaya yang seseorang miliki sebelumnya dengan budaya yang baru seringkali menyebabkan terjadinya *cultural shock*. Dalam

proses yang digambarkan oleh Kim, masa stress atau masa *cultural shock* akan berlalu seiring berjalannya waktu tentunya diiringi dengan perjuangan seseorang tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Jika seseorang telah berhasil menghadapi masa kesulitan pada bidang tertentu, seseorang lantas tidak serta merta berhasil dalam proses adaptasi di lingkungan barunya. Setelah seseorang berhasil menghadapi bidang yang satu ia akan mengalami kesulitan dalam bidang yang lain, hal ini akan membawa seseorang kembali ke masa “stress” lagi, dan seiring waktu ia juga akan berhasil lagi.

Proses ini tetap terus berlangsung sepanjang waktu hingga pendatang dapat menyesuaikan diri dengan budaya di tempat ia berada sekarang. Meskipun seseorang mengalami proses naik turun dalam masa adaptasinya, Kim menjelaskan bahwa masa-masa ini akhirnya akan membawa kepada proses pertumbuhan yang membuat seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dengan penduduk lokal di tempat dimana ia berada sekarang

Menurut (Kim, 2001) dalam proses beradaptasi pada budaya baru ada beberapa fase yang akan dilalui oleh individu yang tinggal di tempat dan budaya yang baru yaitu, Enkulturasi, Deculturasi, Akulturasi, dan Asimilasi.

1. Enkulturasi

berarti penyesuaian diri seorang individu dengan dinamika budaya, nilai, kebiasaan dan norma dalam suatu kelompok masyarakat. Seorang individu yang beradaptasi dalam lingkungan dan budaya baru akan mengalami enkulturasi

lagi seperti pada proses enkulturasi mereka pertama kali pada budaya asal mereka.

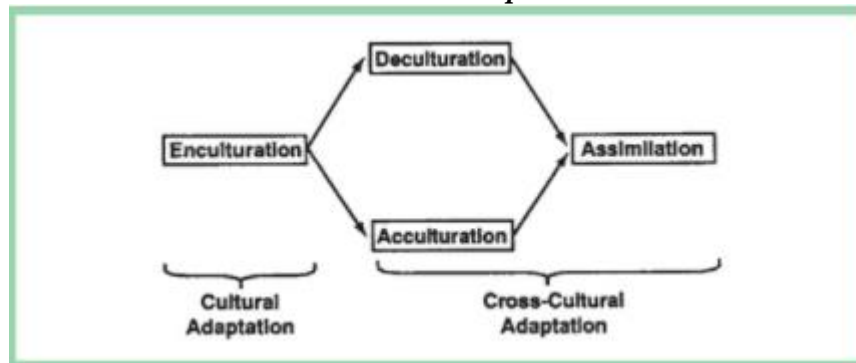
2. Dekulturasi dan Akulturasi

Dalam fase ke-2 dekulturasi dan akulturasi berjalan bersamaan karena, dekulturasi juga berarti *unlearned*, dalam menjalani hal yang baru maka seorang individu yang beradaptasi dengan hal yang baru juga akan meninggalkan budaya yang lama, proses tersebut disebut dengan dekulturasi. Seseorang akan secara sadar atau tidak sadar meninggalkan budaya baru mereka karena lingkungan mereka juga akan memaksa mereka mengalami akulturasi. Konflik konflik yang terjadi dan permasalahan yang terjadi dalam adaptasi budaya akan mendukung seorang individu untuk mempelajari kebudayaan yang baru , aktivitas pembelajaran dan melakukan budaya yang baru disebut juga akulturasi.

3. Asimilasi

Proses dekulturasi dan akulturasi berjalan bersama, dari proses tersebut akan terjadinya Asimilasi atau penggabungan budaya antara budaya asal dan budaya tempat individu tersebut berada sekarang. Maka seorang individu yang sudah berada pada fase Asimilasi akan mengerti dan dapat menjalani budaya baru walau sudah terikat dengan budaya asal mereka. Proses ini digambarkan dengan jelas oleh Kim dalam model berikut

Gambar 3 Cross Cultural Adaptation Model



Sumber : *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, Kim 2001

2.2.4. Proses Adaptasi Antarbudaya pada Mahasiswa International

Manajemen gegar budaya yang berhasil tergantung pada kesadaran akan pengalaman, yang mengarahkan seseorang menuju adaptasi yang berhasil, dan pengembangan keterampilan perilaku yang mengurangi atau mengatasi gegar budaya (Winkleman, 1994). Menurut (Winkleman, 1994) Keberhasilan beradaptasi dalam gegar budaya meliputi beberapa hal sebagai berikut :

1. *Predeparture preparation*

Seseorang perlu bersikap realistis tentang perubahan yang diperlukan dan menyadari masalah yang tak terhindarkan yang dihadapi dalam hidup di negara asing. Seseorang dapat meminimalkan kejutan budaya dengan mempersiapkan diri dan menggunakan sumber daya yang akan meningkatkan penyesuaian.

2. *Transition Adjustment*

Penyesuaian transisi. Penyesuaian yang berhasil juga tergantung pada ketersediaan sumber daya transisi yang diperlukan untuk adaptasi yang nyaman dalam budaya baru. Kebutuhan kesejahteraan fisik-makanan dan keamanan-harus dipenuhi secara efektif jika seseorang ingin memenuhi hubungan sosial, harga diri, dan pengembangan pribadi.

Dalam transition adjustment ada 2 perilaku yang menjadi kunci yaitu

1. Perilaku pemeliharaan adalah aktivitas berkelanjutan yang diperlukan untuk mempertahankan rasa identitas budaya seseorang dan rasa kesejahteraan.
2. Perilaku reparatif adalah kegiatan yang berfungsi untuk membangun kembali aspek-aspek penting dari diri seseorang yang hilang dalam pengaturan budaya baru.

Perilaku pemeliharaan dan reparatif mungkin termasuk berbicara bahasa sendiri, makan makanan budaya sendiri, membaca buku dan koran dari rumah, berbicara dan berinteraksi dengan warga negara asal, menulis surat atau menelepon ke rumah, tidur berlebihan, bermimpi dan berfantasi, atau berfokus pada aktivitas pekerjaan yang memperkuat rasa diri seseorang. Perilaku ini adalah cara penting untuk mempertahankan atau membangun kembali rasa stabilitas dan kesehatan yang baik.

3. *Personal and Social Relations*

Dari banyak perubahan-perubahan, diperlukan penyesuaian dengan budaya baru. Hubungan pribadi dan sosial salah satunya. Mengelola gegar budaya mengharuskan seseorang mempertahankan atau membangun kembali jaringan hubungan primer keluarga atau teman yang memberikan hubungan interpersonal yang positif untuk harga diri dan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan emosional. Adaptasi membutuhkan hubungan dan persahabatan yang memuaskan dengan penduduk lokal juga dukungan organisasi dapat sangat berguna, misalnya, klub, kelompok sosial, tim olahraga, pertunjukan seni dan teater, kelompok kepedulian sosial, dan sebagainya.

4. *Cultural and Social Interactions Rules*

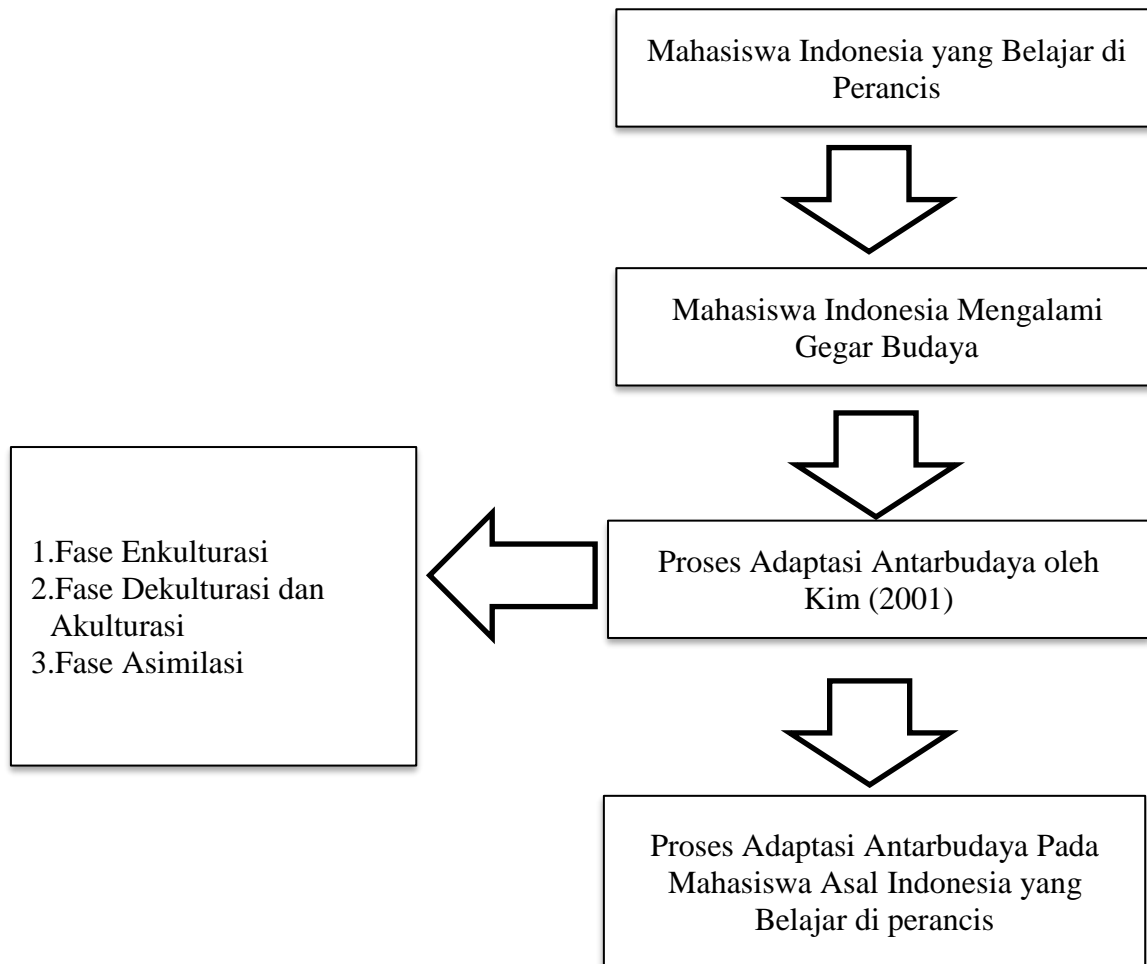
Seseorang perlu mensimulasikan perilaku baru dan untuk mengekspresikan aspek afektif (emosi, perasaan) reaksi emosional baru (misalnya, mendorong untuk menunjukkan antusiasme secara positif). Meskipun keterampilan bahasa merupakan faktor penting untuk dapat memahami budaya lain, perlu juga mempelajari berbagai pola komunikasi nonverbal. Adaptasi juga meliputi seseorang harus menerima kenyataan bahwa budaya dan perilaku individu dengan budaya berbeda

masuk akal dan logis, meskipun aturan logika berbeda dari budayanya sendiri.

5. *Conflict Resolution and Intercultural Effectiveness*

Penyesuaian terhadap Geger budaya dapat dikurangi dengan pendekatan pemecahan masalah yang mengantisipasi situasi sosial yang sulit, menganalisis konflik dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan sarana potensial untuk solusi penyelesaian pengalaman yang tidak menyenangkan. Jika ada permasalahan maka permasalahan tersebut dapat digambarkan, dianalisis, dan diidentifikasi dari sudut pandang kedua budaya. Memahami konflik yang tak terhindarkan dari sudut pandang budaya tuan rumah adalah cara yang baik untuk menghindari bias yang memandang situasi sebagai masalah.

2.3 Alur Penelitian



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

Banyak Mahasiswa Indonesia yang memutuskan untuk pergi dari daerah asalnya ke daerah tujuan yang diinginkan dan mulai hidup sebagai seorang perantau. Tempat yang akan dituju oleh masing-masing individu tentu akan berbeda-beda tergantung dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga ada yang memutuskan untuk

merantau di daerah yang tidak terlalu jauh dari rumah atau bahwa yang jauh sekalipun yaitu di luar negeri. Dikarenakan oleh kualitas hidup juga kualitas pendidikan yang berbeda dengan negara asal. Para perantau ini akhirnya merantau ke negara lain. Salah satu dari negara tersebut adalah Perancis. Perbedaan budaya antara Indonesia dan Perancis sangatlah berbeda dan alasan tersebut yang menjadi pemicu dari munculnya gegar budaya dari gegar budaya tersebut juga terjadi proses adaptasi antarbudaya yang diantaranya enkulturasi, dekulturasi, akulturasi dan asimilasi

Aktivitas perkuliahan dan kehidupan sehari-hari di Negara perancis, mahasiswa yang berasal dari Indonesia mulai menyesuaikan dengan lingkungan hidup barunya. Penyesuaian yang dilakukan tersebut memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk membantu dalam menghadapi berbagai hambatan dalam berkomunikasi di lingkungan yang baru tersebut.